

PERTANYAAN YANG DIAJUKAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 10 PEKANBARU

Auzar, Dudung Burhanudin, Suci Rahmawati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau

ABSTRACT: The questions asked of teachers in the learning process has an important role. The question is not merely interact, but it has certain functions and is aimed at supporting the achievement of learning. This prompted questions analyzing the concept of teachers based on the phenomenon that is found in the field. The results indicate that the type of questions asked of teachers in learning Indonesian in the form of questions about. Question words used is what (is), why, how, ready, and where. The dominant question words used by teachers are “why”. In general, the function of question words used to confirm, reprimand, asking for information, banning, and ask for the willingness.

ABSTRAK : Pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang penting. Pertanyaan tidak sekadar berinteraksi, tetapi memiliki fungsi-fungsi tertentu dan diarahkan untuk mendukung ketercapaian pembelajaran. Hal ini mendorong dianalisisnya konsep pertanyaan yang diajukan guru berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Hasilnya mengindikasikan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa pertanyaan perihal. Kata tanya yang digunakan yaitu apa (apakah), mengapa, bagaimana, siap, dan mana. Kata tanya yang dominan digunakan guru adalah kata tanya mengapa. Secara umum, fungsi kata tanya yang digunakan untuk mengkonfirmasi, menegur, meminta informasi, melarang, dan meminta kesediaan.

Kata kunci : *Pertanyaan guru, PBM, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Tugas guru di dalam kelas adalah melakukan pembelajaran. Berbagai upaya dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Salah satu cara utama yang dilakukan oleh guru adalah melakukan komunikasi dan interaksi verbal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh guru itu memiliki dua fungsi utama, yaitu menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi siswa dan mengendalikan kelas agar mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dan menyeluruh dalam proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas.

Salah satu jenis kegiatan komunikasi atau interaksi verbal yang dilakukan oleh guru adalah mengajukan pertanyaan. Dalam proses

pembelajaran, pola interaksi pertanyaan dapat terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Pertanyaan yang diajukan guru biasanya dilakukan pada awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Walau demikian, guru sering mengajukan pertanyaan pada kegiatan inti pembelajaran. Hal ini berarti bahwa frekuensi pengajuan pertanyaan yang dilakukan oleh guru lebih banyak pada tahap kegiatan inti pembelajaran.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses pembelajaran tampaknya bukanlah fenomena yang sederhana dan tidak memiliki makna. Pertanyaan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini berarti bahwa pertanyaan yang diajukan guru tidak semata-mata berfungsi meminta informasi atau jawaban siswa, tetapi memiliki aneka fungsi lainnya. Berkaitan dengan hal ini, Searle (1975) menyatakan bahwa pertanyaan yang

disampaikan oleh penutur tidak hanya sekadar meminta informasi, tetapi juga untuk yang lainnya, misalnya permohonan.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa makna atau pesan yang dimaksud dalam suatu tuturan tidak selalu linear dengan wujud formalnya. Dengan pernyataan lain, suatu tuturan guru yang wujud formalnya berbentuk pertanyaan tidak selalu berfungsi untuk meminta jawaban atau informasi atau menanyakan sesuatu yang belum diketahui oleh penutur. Dalam pertanyaan yang diajukan guru tersebut terdapat fungsi-fungsi lainnya berdasarkan konteks atau realitas sosial yang melahirkan pertanyaan tersebut. Dengan demikian, dapat diterima jika Kartomihardjo (1992) menyatakan bahwa sebuah ujaran bisa diinterpretasikan sebagai pemberitahuan, ucapan kegembiraan, mengingatkan, dan sebagainya.

Hal ini berarti bahwa guru mengajukan pertanyaan tidak sekadar berinteraksi, tetapi memiliki fungsi-fungsi tertentu dan diarahkan untuk mendukung ketercapaian pembelajaran siswa. Tidak jarang terdapat guru yang mengajukan pertanyaan secara intensif dalam proses pembelajaran. Hal ini pula membuktikan bahwa pertanyaan memiliki peran yang penting dalam pembelajaran.

Kajian pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak aspek dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Pertanyaan dapat dikaji dari sudut pandang kajian kebahasaan, seperti sintaksis dan semantik. Di samping itu, dapat juga dikaji dari sudut pandang ilmu bahasa makro, seperti pragmatik dan sosiolinguistik. Aspek yang dikajinya pun dapat berupa struktur kalimat atau wacana pertanyaan, keefektifan kalimat pertanyaan, ketaatan penggunaan kaidah bahasa, jenis-jenis pertanyaan berdasarkan pemarkah formalnya, fungsi semantis dan pragmatik pertanyaan, dan sebagainya. Dengan demikian kajian mengenai pertanyaan ini begitu luas dan meliputi banyak sudut pandang dan aspek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pertanyaan yang diajukan pada aspek jenis dan fungsinya.

Dari sisi semantik, pertanyaan merupakan suatu ujaran yang fungsinya untuk meminta

jawaban berupa informasi. Dalam kaitannya dengan sudut pandang semantik terhadap pertanyaan, Rofi'uddin (1994) menyatakan bahwa secara semantik pertanyaan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk meminta informasi (pertanyaan informative) dan untuk mengkonfirmasi (pertanyaan konfirmatif). Pertanyaan informatif merupakan pertanyaan yang berisi permintaan informasi terhadap salah satu unsur pembentuk proposisi. Sementara itu, pertanyaan konfirmatif adalah suatu pertanyaan yang berisi permintaan ketegasan tentang suatu proposisi.

Dari sisi pragmatik, pertanyaan memiliki berbagai fungsi, misalnya untuk melarang, mengejek, mengkhayal, meminta kepastian dan lain-lain. Dalam istilah Searle (2001), secara pragmatis istilah pertanyaan mengacu pada pengertian jenis tindak ilokusi tertentu, yaitu tindak asertif, komisif, ekspresif, dan tindak deklaratif. Sementara itu, Leech (1983) menyatakan bahwa tindak ilokusi meliputi tindak asertif, direktif, komisif, rogatif, dan ekspresif.

Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberi tahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal (Keraf, 1984:157; Ramlan, 1981:12, dan Abdulmasih, 1981:54). Berkaitan dengan kalimat tanya ini, Samsuri (1985:252) menyatakan bahwa kalimat tanya dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam. Pertama adalah dengan menggunakan intonasi yang biasa dipakai secara lisan atau dalam tulisan yang merupakan bentuk kalimat biasa dengan tanda tanya. Kedua adalah kalimat tanya yang menanyakan salah satu pemandu yang disebut dengan kata ganti tanya, misalnya apa, siapa, mengapa, bagaimana, di mana, dan bila mana. Ketiga adalah kalimat tanya yang menanyakan positif-tidaknya kalimat berita itu dan oleh karena proses derivasi untuk mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya dengan menambah kata tanya "apa".

Sementara itu Keraf (1984:158) mengemukakan beberapa ciri kalimat tanya, yaitu (a) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya, (b) sering menggunakan kata tanya, dan (c) dapat pula menggunakan partikel tanya "-kah".

Berkaitan dengan intonasi tanya, Ramlan (1981:12) menegaskan bahwa kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi tanya bernada akhir naik.

Berdasarkan sifat dan maksudnya, Keraf (1984: 162) mengklasifikasi kata tanya yang digunakan dalam pertanyaan, yaitu (a) menanyakan tentang benda atau hal: apa, dari apa, untuk apa, dan sebagainya, (b) menanyakan tentang manusia: siapa, dari siapa, dan lain-lain, (c) menanyakan tentang jumlah: berapa, (d) menanyakan pilihan atas beberapa hal atau barang: mana, (e) menanyakan tentang tempat: di mana, ke mana, dan dari mana, (f) menanyakan tentang waktu: bila, bilamana, kapan, dan apabila, (g) menanyakan tentang keadaan atau situasi: bagaimana, dan (h) menanyakan tentang sebab: mengapa, apa sebab, dan sebagainya.

Secara umum, pertanyaan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pertanyaan ya-tidak (*yes-no question*) dan pertanyaan perihal (*wh-question*). Dalam bahasa Inggris, secara sintaksis pertanyaan memiliki cirri-ciri yang berupa penggunaan kata *where*, *when*, *which*, *what*, dan *how*. Dilihat dari piranti tanya yang digunakan, pertanyaan ya-tidak memerlukan kata tanya. Sementara itu, pertanyaan perihal memerlukan kata ganti tanya. Menurut Samsuri (1985), terdapat perbedaan antara kata tanya dan kata ganti tanya. Kata tanya merupakan kata yang menyebabkan kalimat dasar menjadi pertanyaan, sedangkan kata ganti tanya adalah suatu kata yang berfungsi menggantikan pemandu kalimat dasar yang ditanyakan.

Dilihat dari aspek jawabannya, Keraf (1984) membagi kalimat tanya menjadi empat macam, yaitu (a) pertanyaan retorik, (b) pertanyaan aretorik, dan (c) pertanyaan yang senilai dengan perintah. Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki jawaban. Pertanyaan ini biasa dipakai dalam pidato-pidato atau percakapan lain di mana pendengar sudah mengetahui atau dianggap sudah mengetahui jawabannya.

Sementara itu, pertanyaan aretorik adalah suatu pertanyaan yang menghendaki adanya suatu jawab dari mitra tutur. Misalnya, "Pukul berapa besok Kamu ke Jakarta?" Jawaban pertanyaan tersebut adalah berupa kepastian waktu berangkat. Adapun pertanyaan yang senilai dengan perintah adalah suatu pertanyaan yang fungsinya bukan untuk meminta informasi, melainkan berfungsi sebagai suatu perintah. Hal ini disebabkan oleh kesepahaman antara petutur dan penutur mengenai maksud perintah tersebut.

Dilihat dari cakupan isi pertanyaan, Keraf (1984) membagi kalimat tanya menjadi pertanyaan total dan pertanyaan parsial. Pertanyaan total adalah suatu pertanyaan yang menekankan seluruh rangkaian pertanyaan, berarti tidak ada bagian yang lebih dipentingkan. Kalimat tanya ini menghasilkan jawaban "ya atau tidak". Misalnya, "Engkau melakukan hal itu?" Jawabannya "ya atau tidak". Adapun pertanyaan parsial adalah suatu pertanyaan yang mementingkan salah satu bagian yang menjadi pokok pertanyaan. Misalnya, "Siapa yang melakukan itu?" Jawabannya tentu saja merujuk kepada nama seseorang.

Adapun fungsi pertanyaan dapat dilihat dari sisi semantis dan dari sisi pragmatis. Sementara itu, dari fungsi pragmatis, pertanyaan memiliki fungsi yang beraneka macam sesuai dengan konteksnya. Berkaitan dengan hal ini, Kartomihardjo (1987) mengemukakan beberapa fungsi pertanyaan, yaitu (a) pertanyaan berfungsi untuk meminta penjelasan, (b) pertanyaan berfungsi untuk perintah, permohonan atau larangan, (c) pertanyaan berfungsi sebagai sanjungan atau cemoohan, (d) pertanyaan berfungsi sebagai keluhan, dan (e) pertanyaan berfungsi sebagai salam atau sapaan.

Dalam pandangan Searle (1975), pertanyaan yang dikemukakan oleh penutur tidak hanya sekadar untuk meminta informasi. Selanjutnya Green (1989) mengemukakan bahwa pertanyaan berfungsi untuk meminta informasi, klarifikasi, dan konfirmasi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Cooper (1979) bahwa pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai fungsi tergantung pada konteksnya.

Berkaitan dengan fungsi pertanyaan yang dikaji dalam penelitian ini, Nasif (1999) mengemukakan bahwa pertanyaan memiliki banyak fungsi, yaitu untuk menafikan, mengingkari, perintah, melarang, memberikan rangsangan, dan meremehkan. Di samping itu, ahli pragmatik lainnya mengatakan bahwa fungsi pertanyaan selain untuk meminta informasi, juga difungsikan untuk menafikan, mengingkari, mempertegas, mencela, menghormati, meremehkan, melemahkan semangat, menyatakan heran, menyemakan, mengharap sesuatu yang mustahil terjadi, dan memberikan stimulus.

Selanjutnya, Rofi'uddin (1994) dalam kajiannya terhadap pertanyaan dalam bahasa Indonesia menemukan bahwa ada empat jenis tindak dalam system pertanyaan bahasa Indonesia, yaitu (a) jenis tindak direktif yang meliputi permintaan penjelasan, suruhan, pengujian, larangan, saran, dan permintaan izin, (b) jenis tindak ekspresif yang meliputi rasa puas, rasa tidak puas, basa-basi, dan humor, (c) jenis tindak komisif yang meliputi janji dan tawaran, dan (d) jenis tindak representatif yang meliputi penyampaian informasi dan penegasan maksud.

Dalam proses pembelajaran, yang jarang diperhatikan oleh para guru adalah melakukan komunikasi dan interaksi verbal yang efektif. Kemampuan komunikasi verbal tersebut secara langsung dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yang pada akhirnya juga menentukan hasil pembelajaran. Cara-cara berkomunikasi dan berinteraksi yang efektif perlu dikuasai oleh guru agar proses penyampaian materi pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif. Oleh sebab itu, tuntutan penguasaan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi oleh para guru merupakan hal yang penting.

Komunikasi dan interaksi verbal dalam mengelola pembelajaran salah satunya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pengajuan pertanyaan yang dilakukan oleh guru tidak semata-mata berfungsi untuk meminta informasi atau jawaban dari siswa, tetapi memiliki aneka fungsi yang tidak berkaitan dengan konfirmasi penguasaan materi oleh siswa.

Guru mengajukan pertanyaan lebih sering dilakukan sebagai cara mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan kondusif. Misalnya, guru bertanya kepada siswa dengan maksud agar siswa tersebut diam dan fokus mengikuti pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajuan pertanyaan oleh guru memiliki peran yang penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti apa adanya sebagaimana yang tampak pada saat penelitian ini dilakukan tanpa adanya perlakuan terhadap fenomena yang diteliti. Fenomena pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini hanya dideskripsikan sebagaimana yang dapat diamati pada saat pembelajaran berlangsung, tanpa ada rekayasa atau perlakuan khusus terhadap guru atau siswa dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis pertanyaan yang diajukan guru, fungsi-fungsi pertanyaan, dan alasan guru mengajukan pertanyaan.

Data penelitian ini adalah pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Pekanbaru, sebanyak lima orang. Teknik yang dilakukan dengan perekaman, pencatatan, dan observasi. Selain itu, wawancara singkat dengan guru untuk mengetahui alasan pengajuan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis-jenis Petanyaan yang Diajukan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Data mengenai jenis-jenis pertanyaan yang diajukan guru diperoleh melalui kegiatan

pengamatan di kelas saat guru melakukan pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, jenis pertanyaan yang diajukan guru yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertanyaan perihal yang menggunakan kata tanya.

Pertanyaan perihal ditandai oleh penggunaan kata tanya. Menurut Ramelan (1982), kata ganti tanya dalam bahasa Indonesia meliputi apa (apakah), siapa (siapakah), mengapa, bagaimana (bagaimanakah), mana (manakah), bilamana (bilamanakah), kapan (kapankah), bila (bilakah), dan berapa (berapakah). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kata tanya yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Pertanyaan Perihal dengan Kata Tanya Apa (Apakah)

Dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru sering menggunakan kata tanya apa (apakah). Pertanyaan perihal dengan menggunakan kata tanya apa (apakah) tersebut dilakukan oleh guru pada tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Untuk mendapat gambaran yang jelas, cermatilah contoh berikut.

- (1) Apakah kalian tadi sarapan dulu?
- (2) Apakah pekerjaan rumahnya sudah dikerjakan?
- (3) Apakah kalian mengerti penjelasan Ibu?

Pertanyaan (1) diajukan guru saat pembelajaran belum dimulai. Pertanyaan tersebut diajukan dengan maksud untuk mengetahui hal makan pagi sebelum berangkat sekolah. Pertanyaan (2) diajukan oleh guru pada saat kegiatan inti akan dimulai. Guru mengajukan pertanyaan tersebut untuk mengetahui hal pengerjaan pekerjaan rumah oleh siswa. Adapun pertanyaan (3) diajukan oleh guru saat kegiatan inti berlangsung. Guru mengajukan pertanyaan tersebut dengan maksud untuk mengetahui hal pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Agaknya, guru bahasa Indonesia mengajukan pertanyaan dengan kata tanya

apakah dimaksudkan sebagai konfirmasi apakah hal atau perihal yang ditanyakan oleh guru tersebut betul-betul dilakukan oleh siswa atau tidak. Oleh sebab itu, jawaban siswa pun berupa pernyataan sudah untuk pertanyaan (1) dan (2), dan mengerti untuk pertanyaan (3). Pertanyaan dengan menggunakan kata tanya apakah cukup banyak dilakukan oleh guru. Hal ini berarti, bahwa pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengkonfirmasi dianggap penting oleh guru. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika guru sering bertanya dengan mengajukan pertanyaan yang menggunakan kata tanya apakah.

b. Pertanyaan Perihal dengan Kata Tanya Mengapa

Sebagaimana pertanyaan dengan menggunakan kata tanya apa (apakah), guru bahasa Indonesia juga sering mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya mengapa. Pertanyaan tersebut banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini, walau terdapat satu dua pertanyaan yang diajukan pada kegiatan akhir. Agar mendapat gambaran yang jelas, cermati contoh berikut.

- (4) Mengapa kalian ribut terus? Simak penjelasan Ibu!
- (5) Mengapa kamu tak mengerti? (pertanyaan diajukan setelah seorang siswa mengacungkan tangan dan mengatakan belum mengerti materi yang dijelaskan guru).
- (6) Mengapa tak segera berkelompok?
- (7) Mengapa kalian Ibu beri tugas?

Berdasar contoh-contoh pertanyaan di atas dapat dikemukakan bahwa pertanyaan dengan menggunakan kata tanya mengapa diajukan guru dengan maksud untuk mengetahui hal yang berupa alasan mengapa sesuatu tidak sesuai dengan yang diinginkan guru. Dalam pertanyaan (4), guru ingin mengetahui hal ribut yang dilakukan oleh siswa. Guru mengajukan pertanyaan "Mengapa kalian ribut". Sebenarnya tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban siswa. Pertanyaan (5) diajukan oleh guru dengan maksud untuk mendapat jawaban siswa mengenai alasan salah seorang siswa tak mengerti

materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini terbukti dari jawaban siswa. Ia menjawab, "Tadi saya tak fokus mengikuti penjelasan ibu." Adapun pertanyaan (6) diajukan guru setelah ia melihat siswa tak segera duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Padahal, pembelajaran berikutnya akan dilakukan dalam belajar kelompok. Pertanyaan (7) diajukan oleh guru dengan maksud untuk memberikan penegasan mengenai tugas yang diberikannya. Dengan demikian, pertanyaan tersebut sebenarnya tidak dimaksudkan untuk mendapat jawaban siswa.

c. **Pertanyaan Perihal dengan Kata Tanya Bagaimana**

Kata tanya bagaimana digunakan untuk menanyakan keadaan, cara atau menanyakan suatu proses. Sebagaimana kata tanya lainnya, kata tanya bagaimana juga digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Kata tanya ini relatif lebih jarang digunakan oleh guru. Untuk mendapat gambaran yang jelas, cermati contoh berikut.

- (8) Bagaimana keadaan kalian pagi ini, siap untuk belajar?
- (9) Bagaimana belajar kelompok, asyikkan?

Kehadiran bagaimana pada contoh (8) dan (9) menandakan bahwa kalimat tersebut sebagai kalimat tanya. Walaupun kedua kalimat tanya di atas sama-sama menggunakan kata tanya bagaimana, tetapi kedua kalimat tersebut memiliki fungsi yang berbedada. Kalimat (8) menanyakan keadaan, sedangkan kalimat (9) menanyakan proses. Hal ini berarti bahwa melalui pertanyaan (8) guru bermaksud menanyakan keadaan siswa menjelang mulainya proses pembelajaran. Adapun pertanyaan (9) guru bermaksud menanyakan senang atau tidaknya proses belajar dalam kelompok.

d. **Pertanyaan Perihal dengan Kata Tanya Siap**

Kata tanya siapa merupakan salah satu kata tanya yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Kata tanya siapa

digunakan untuk menanyakan manusia. Untuk lebih jelasnya, cermati contoh berikut.

- (10) Siapa yang tidak hadir hari ini?
- (11) Siapa yang bisa menjawab pertanyaan?

Kehadiran kata tanya siapa pada contoh (10) dan (11) menandakan bahwa kalimat tersebut sebagai kalimat tanya. Penggunaan kata tanya siapa pada kedua kalimat tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu menanyakan manusia, dalam hal ini siswa. Pertanyaan (10) diajukan oleh guru dengan maksud untuk mengetahui siswa yang tak dapat hadir dalam pembelajaran hari itu. Adapun pertanyaan (11) diajukan oleh guru dengan maksud untuk mengetahui siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru. Melalui uraian tersebut dapat dikemukakan bawa pertanyaan dengan menggunakan kata tanya siapa dimaksudkan untuk menanyakan siswa yang berkaitan dengan kehadiran atau kesanggupan dalam menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru.

e. **Pertanyaan Perihal dengan Kata Tanya Mana**

Kata tanya mana digunakan untuk menanyakan sesuatu atau untuk menanyakan tempat dengan diawali preposisi ke-. Pertanyaan yang menggunakan kata tanya mana ini jarang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Walau demikian, kalimat tanya tersebut muncul sebagaimana yang tampak pada contoh berikut ini.

- (12) Kemana saja kamu Fikri kemarin tak sekolah?
- (13) Mana buku pelajaranmu?

Kalimat tanya (12) diajukan oleh guru saat pembelajaran akan dimulai. Guru menanyai siswa yang bernama Fikri mengenai ketidak hadirannya kemarin. Pertanyaan tersebut sebenarnya menanyakan tempat yang mengacu terhadap tempat selain di sekolah. Lebih jelasnya, guru ingin mengetahui apakah siswa yang bernama Fikri tersebut tak sekolah karena di rumah dengan alasan sakit, atau misalnya di warnet. Adapun pertanyaan (13) diajukan guru dengan maksud untuk menanyakan buku pelajaran. Pertanyaan

tersebut diajukan oleh guru setelah ia melihat ada siswa yang tak mengeluarkan buku pelajarannya. Guru ingin memastikan apakah siswa tersebut membawa buku pelajaran atau tidak.

2. Fungsi Pertanyaan yang Diajukan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh guru memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi yang dimaksud dikemukakan berikut.

a. Mengkonfirmasi

Mengkonfirmasi atau permintaan penegasan maksud ujaran merupakan salah satu wujud tindak direktif. Permintaan ketegasan maksud ini disampaikan dengan tujuan untuk mendapatkan kepastian apakah sesuatu itu sudah dikerjakan atau tidak, sebagaimana tampak pada contoh pertanyaan berikut.

(14) Apakah PR-nya sudah kalian kerjakan?

Pertanyaan tersebut diajukan oleh guru sebelum pembelajaran di mulai. Pada hari itu, guru meminta penegasan dari siswa apakah pekerjaan rumah yang diberikan pada hari sebelumnya sudah dikerjakan atau belum. Sebagai respon pertanyaan tersebut, siswa menjawab “sudah”. Jawaban sudah dari siswa tersebut mengindikasikan bahwa tujuan permintaan penegasan yang disampaikan oleh guru tersebut tercapai dengan adanya respon siswa berupa jawaban “sudah”.

b. Menegur

Menegur merupakan salah satu wujud tindak berbahasa. Sebagai tindak berbahasa, penutur, dalam hal ini guru yang mengajukan pertanyaan, meminta petutur, dalam hal ini siswa, untuk menghentikan perilaku, perbuatan, atau sikapnya yang menurut pandangan guru tidak selayaknya dilakukan. Untuk mendapat gambaran yang jelas, cermati contoh pertanyaan berikut.

(15) Mengapa kalian ribut terus? Simaklah penjelasan ibu!

Sebagaimana yang tampak pada contoh (15) di atas, guru mengajukan pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menegur siswa yang saat pembelajaran berlangsung berbuat ribut. Fungsi menegur pertanyaan tersebut tampak dari respon siswa yang segera menghentikan perbuatan ributnya. Hal ini berarti bahwa untuk menghentikan keributan siswa di kelas, guru tak harus menggunakan kalimat suruhan atau permintaan, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat pertanyaan.

c. Meminta Informasi

Meminta informasi merupakan salah satu wujud tindak berbahasa. Sebagai tindak berbahasa, penutur, dalam hal ini guru bahasa Indonesia, meminta petutur, dalam hal ini siswa, melakukan sesuatu berupa pemberian informasi yang diperlukan oleh penutur sebagaimana tampak pada contoh (16) berikut.

(16) Tanggal berapa hari ini, Nak?

Pertanyaan (6) di atas diajukan oleh guru pada saat baru masuk kelas. Agaknya, guru lupa tanggal pada hari saat ia mengajar, lalu bertanya kepada siswa yang duduk paling depan. Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa pertanyaan tersebut berfungsi meminta informasi, yaitu berupa tanggal hari itu. Dengan demikian, ketika informasi sudah didapat, maka guru mengatakan “terima kasih” kepada siswa yang telah memberikan informasi yang diperlukan oleh guru.

d. Melarang

Dalam tindak berbahasa sehari-hari, aktivitas verbal melarang biasa dilakukan dengan menggunakan kalimat larangan yang ditandai oleh kata larangan seperti jangan dan tidak boleh. Walau demikian, aktivitas verbal melarang dapat juga dilakukan dengan menggunakan kalimat tanya sebagaimana tampak pada contoh (17) berikut.

(17) Apakah kalian bisa diam?

Kalimat (17) di atas merupakan kalimat tanya dengan ditandai kata tanya “apakah”.

Walau demikian, kalimat tanya tersebut tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, melainkan melarang. Melalui pertanyaan tersebut, sebenarnya guru melarang siswa agar tidak ribut atau fokus menyimak pembelajaran. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kalimat tanya tersebut berfungsi melarang.

e. Meminta Kesediaan

Meminta kesediaan merupakan salah satu wujud tindak berbahasa. Sebagai tindak berbahasa, penutur, dalam hal ini guru, meminta petutur, dalam hal ini siswa, agar bersedia melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur. Untuk mendapat gambaran yang jelas, cermati contoh berikut.

(18) Apakah kamu, Wati, bisa menjelaskan materi barusan kepada temanmu?

Penutur, dalam hal ini guru bahasa Indonesia, melalui pertanyaannya itu bermaksud meminta kesediaan seorang murid yang bernama Wati untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertanyaan di atas dapat dipastikan berfungsi meminta kesediaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pertanyaan perihal. Kata tanya yang digunakan oleh guru yaitu apa (apakah), mengapa, bagaimana, siap, dan mana. Kata tanya yang dominan digunakan guru adalah kata tanya mengapa. Kata tanya ini lebih banyak digunakan saat pembelajaran, guna mengetahui berbagai alasan yang terfokus pada aktivitas—kegiatan siswa. Secara umum, fungsi kata tanya yang digunakan untuk mengkonfirmasi, menegur, meminta informasi, melarang, dan meminta kesediaan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Gillian dan Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.

Cooper, David. E. 1979. *Philosophy and the Nature of Language*. London: Longman Group Ltd.

Departemen Pendidikan Nasional. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Green, Georgia M. 1989. *Pragmatics Implicature, Presupposition and Logical Form*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Halliday, M. A. K. 1976. *System and Function in Language*. London: Oxford University Press.

Kartomihardjo, Soeseno. 1987. *Sosiolinguistik: Studi tentang Bahasa dan Seluk-beluk Pengetrapannya dalam Masyarakat*. Malang: P2LPTK IKIP MALANG.

Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatic*. New York: Longman Linguistics Library.

Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ramlan. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rofi'uddin, A.H. 1990. *Studi tentang Bentuk dan Fungsi Pertanyaan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.

_____. 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

Samsuri. 1975. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.

Searle, John R. 1975. *Indirect Speech Acts*. Dalam Petter Cole dan Jerry L. Morgan (Eds), *Syntax and Semantics Volume 3*. New York: Academic Press.